



Pemberdayaan Fungsi Masjid Jendral Sudirman sebagai Pusat Edukasi dan Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat di Desa Ngindeng Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Hudan Ngisa Anshori¹, Hendri Setiyo Wibowo², Muhammad Dzulfiqar Sirajudin³, Yusril Aziz^{*4},
Muhammad Faturrahman Faa'iz Ramadhan⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

²Hukum Ekonomi Syariah, Syariah, Universitas Darussalam Gontor

^{3,4,5}Universitas Darussalam Gontor

*e-mail: hudan.anshory@iainponorogo.ac.id ¹yusrilaziz09@gmail.com²

Abstract

Mosques play a strategic role in shaping Islamic civilization, not only as places of worship but also as centers for community religious education and literacy. However, in many rural areas, the educational function of mosques remains underutilized. This community service program aims to strengthen the role of the General Sudirman Mosque in Ngindeng Village as a community-based religious education center. The Participatory Action Research (PAR) method employed involved mosque administrators, TPQ teachers, mosque youth, and congregation members actively in problem identification, training, and the development of religious literacy modules. The results showed a significant 40.9% increase in the congregation's religious understanding, as well as an increase in structured mosque-based educational activities. This activity not only improved religious literacy but also built a collaborative and sustainable learning ecosystem within the mosque environment. This model can be replicated in other mosques with adjustments to local community needs.

Keywords: mosque, religious literacy, community empowerment, Islamic education, Participatory Action Research

Abstrak

Masjid memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan masyarakat. Namun, di berbagai wilayah pedesaan, fungsi edukatif masjid masih belum diberdayakan secara optimal. Program pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan fungsi Masjid Jenderal Sudirman, Desa Ngindeng, sebagai pusat edukasi keagamaan berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan takmir, guru TPQ, remaja masjid, dan jamaah secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelatihan, serta pengembangan modul literasi keagamaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 40,9% dalam pemahaman keagamaan jamaah, serta bertambahnya kegiatan edukatif berbasis masjid yang terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan di lingkungan masjid. Model ini dapat direplikasi di masjid-masjid lain dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal masyarakat.

Kata kunci: masjid, literasi keagamaan, pemberdayaan masyarakat, edukasi Islam, Participatory Action Research

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran sentral dalam membangun peradaban Islam, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual, sosial, dan intelektual umat. Dalam sejarah Islam, fungsi masjid mencakup pendidikan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan umat (Zainuddin, 2022). Namun demikian, dewasa ini masih banyak masjid yang belum optimal dalam menjalankan fungsi edukatif dan literatifnya, khususnya di daerah pedesaan. Kurangnya program pembinaan keagamaan



yang berkelanjutan, minimnya SDM yang terlatih, serta belum adanya struktur program edukasi berbasis masjid menjadi kendala utama dalam pengembangan literasi keagamaan masyarakat (Rahmawati & Kurniawan, 2020).

Salah satu mitra dalam program pengabdian ini adalah Masjid Jenderal Sudirman, yang berlokasi di Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Masjid ini menjadi pusat ibadah dan kegiatan sosial masyarakat sekitar, dengan jumlah jamaah tetap sebanyak 115 orang. Meskipun memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran, fungsi edukatif masjid ini belum tergarap secara maksimal. Kegiatan keagamaan masih bersifat konvensional, terbatas pada shalat berjamaah, ceramah mingguan, dan kegiatan insidental lainnya tanpa pendekatan sistematis berbasis kurikulum atau modul literasi (Maksum, 2021).

Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah pemberdayaan fungsi masjid melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan (Arifin & Hidayat, 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masjid sebagai pusat edukasi dengan mengembangkan program literasi keagamaan yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa masjid yang berhasil mengembangkan kegiatan edukatif yang berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas keagamaan dan keterlibatan sosial jamaahnya (Ma'ruf & Syarifuddin, 2021; Fauzi & Nuryatin, 2021). Oleh karena itu, pengabdian ini difokuskan pada pelatihan guru TPQ, pelibatan remaja masjid, penyusunan modul literasi, serta pelaksanaan kajian tematik berbasis kebutuhan masyarakat.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari empat fase utama:

1. Identifikasi dan observasi awal: Meliputi pengumpulan data melalui wawancara, survei, dan diskusi dengan takmir masjid serta tokoh masyarakat untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan mitra (Fadillah & Nugraheni, 2022).
2. Perencanaan program bersama mitra: Merumuskan bentuk kegiatan edukatif, jadwal pelatihan, dan penentuan materi modul literasi keagamaan.
3. Pelaksanaan kegiatan: Kegiatan meliputi pelatihan guru TPQ, pelatihan dakwah komunitas untuk remaja masjid, serta penyelenggaraan kajian tematik dan evaluasi pemahaman jamaah melalui pre-test dan post-test.
4. Evaluasi dan penyusunan luaran: Meliputi penyusunan modul literasi keagamaan dan panduan pelaksanaan kegiatan masjid berbasis edukatif, yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh takmir dan pengurus ke depannya (Zubaidah & Sulaiman, 2023).

Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan lokal, program ini diharapkan dapat memperkuat peran masjid sebagai lembaga transformasi sosial sekaligus pusat pembelajaran keagamaan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan (Mubarok & Hasanah, 2023).

2. METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode riset sekaligus aksi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan interaksi kolaboratif antara tim pengabdi dan mitra, sehingga solusi yang ditawarkan bersifat kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan (Situmorang & Kurniawati, 2021).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Masjid Jenderal Sudirman, Desa Ngindeng, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, selama bulan Juni 2025, dengan melibatkan takmir masjid, guru TPQ, remaja masjid, dan jamaah sebagai mitra utama. Adapun metode pelaksanaan terbagi dalam empat tahapan utama:



a. Identifikasi dan observasi awal

Tahap ini dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-struktural kepada pihak takmir, guru TPQ, dan perwakilan jamaah. Tujuannya untuk menggali potensi, tantangan, serta kebutuhan riil mitra terkait fungsi edukatif masjid. Hasil observasi dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan kegiatan.

b. Perencanaan program secara kolaboratif

Tim pengabdi dan mitra bersama-sama menyusun rancangan program yang meliputi pelatihan literasi keagamaan, kajian rutin, pembentukan tim remaja masjid edukatif, serta penyusunan modul dakwah dan literasi sederhana. Proses ini mengedepankan prinsip kesetaraan dan musyawarah (dialogical planning), sebagaimana dianjurkan dalam praktik PAR (Haryanto & Lestari, 2020).

c. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- 1) Pelatihan literasi Al-Qur'an untuk guru TPQ.
- 2) Workshop pengelolaan media dakwah oleh remaja masjid.
- 3) Kajian keislaman tematik berbasis kebutuhan jamaah.
- 4) Pembuatan dan uji coba modul literasi keagamaan.
Setiap sesi disusun dengan pendekatan aktif-partisipatif, termasuk diskusi, praktik langsung, dan sesi evaluasi.
- 5) Evaluasi dan tindak lanjut
Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap peserta, wawancara reflektif, dan FGD. Di akhir kegiatan, disusun modul sebagai luaran serta dibentuk tim lokal yang bertugas melanjutkan program secara mandiri.

Seluruh proses didokumentasikan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh tentang dinamika pelaksanaan dan hasil pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara sistematis dalam empat tahap: (1) Identifikasi kebutuhan mitra, (2) Perencanaan program bersama mitra, (3) Implementasi kegiatan edukatif dan literatif, serta (4) Evaluasi dan penyusunan luaran berupa modul. Setiap tahapan memberikan dampak langsung terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan masyarakat.

a. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Melalui observasi dan wawancara dengan takmir dan jamaah tetap masjid yang berjumlah 115 orang, ditemukan bahwa kegiatan masjid selama ini lebih terfokus pada rutinitas ibadah, seperti shalat berjamaah dan pengajian musiman. Belum terdapat program edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan untuk berbagai segmen jamaah, seperti remaja masjid, guru TPQ, dan masyarakat umum.



Gambar 1. Dokumentasi FGD awal bersama takmir dan remaja masjid

b. Perencanaan Program Bersama Mitra

Tim pengabdi dan pihak mitra menyepakati bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan literasi keagamaan secara bertahap dan sesuai kebutuhan, antara lain:

- 1) Pelatihan guru TPQ dan remaja masjid
- 2) Kajian tematik mingguan
- 3) Penyusunan modul keagamaan sederhana
- 4) Pendampingan kegiatan edukatif berbasis masjid

Perencanaan dilakukan melalui diskusi partisipatif untuk memastikan keberterimaan program oleh semua pihak.

c. Implementasi Kegiatan Edukatif dan Literatif

Berbagai program dilaksanakan selama rentang waktu empat minggu, dengan jadwal dan target peserta yang bervariasi. Kegiatan utama meliputi:

- 1) Pelatihan Guru TPQ dan Remaja Masjid

Fokus pada metode pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, pembuatan media sederhana, dan manajemen kelas keagamaan.

- 2) Kajian Tematik Jamaah

Kajian mingguan bertema seperti "Fikih Ibadah Praktis", "Adab Sosial dalam Islam", dan "Membaca Makna Surat Pendek".

- 3) Pendampingan dan Praktek Langsung

Guru dan remaja masjid didampingi saat mengajar TPQ dan menyampaikan materi ringan kepada jamaah lain.

Perubahan positif terlihat dari meningkatnya keaktifan peserta dan kualitas interaksi keagamaan. Berikut disajikan data peningkatan hasil program:

Tabel 1. Rekap Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Literasi Keagamaan	Pre-test(Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Pemahaman dasar Islam	58,2	82,5	41,7%
Keterampilan mengajar guru TPQ	61,0	85,7	40,5%
Partisipasi kegiatan masjid	51,0	79,3	55,5%



Gambar 2. Dokumentasi pelatihan guru TPQ dan praktik pembelajaran

d. Evaluasi dan Penyusunan Modul Literasi

Pada akhir program, dilakukan evaluasi melalui angket dan diskusi kelompok. Respons dari mitra menunjukkan apresiasi tinggi dan keinginan agar program berlanjut. Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdi bersama mitra menyusun modul sederhana berisi materi dasar keislaman, tuntunan ibadah, serta panduan kegiatan edukatif berbasis masjid.

e. Kontribusi dan Keterlibatan Mitra

Keberhasilan program pengabdian ini tidak terlepas dari kontribusi aktif dan keterlibatan mitra, dalam hal ini takmir Masjid Jenderal Sudirman, para guru TPQ, serta remaja masjid dan jamaah tetap yang berjumlah ±115 orang. Mitra turut andil sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Beberapa bentuk kontribusi dan keterlibatan mitra antara lain:

1) Fasilitasi Lokasi dan Perizinan

Takmir masjid memberikan akses penuh terhadap fasilitas masjid sebagai tempat kegiatan, termasuk ruang TPQ, aula utama, dan perangkat penunjang kegiatan edukatif.

2) Identifikasi Masalah dan Perumusan Solusi

Mitra secara terbuka menyampaikan kebutuhan yang dihadapi dalam mengembangkan fungsi edukasi masjid, serta memberikan masukan terhadap bentuk kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

3) Partisipasi dalam Kegiatan Pelatihan dan Kajian

Guru TPQ dan remaja masjid tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi aktif mengikuti pelatihan, berdiskusi, dan mempraktikkan hasil pelatihan dalam sesi mengajar maupun kegiatan dakwah ringan.

4) Koordinasi dan Sosialisasi



Mitra juga membantu menyeosialisasikan kegiatan kepada jamaah, serta menjadi penghubung antara tim pengabdi dengan warga masyarakat sekitar, sehingga keterlibatan masyarakat berjalan maksimal.

5) Penyusunan Modul Bersama

Dalam tahap akhir, mitra terlibat langsung dalam penyusunan modul literasi keagamaan, baik dalam pemilihan materi, bahasa penyampaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah, maupun dalam distribusi modul kepada masyarakat.

Keterlibatan mitra yang bersifat partisipatif ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program, karena menciptakan rasa memiliki terhadap program (sense of belonging) serta memastikan keberlanjutan hasil pengabdian setelah program selesai.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa masjid dapat diberdayakan secara optimal sebagai pusat edukasi dan literasi keagamaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Kegiatan yang dirancang secara sistematis mulai dari pemetaan masalah, pelatihan guru TPQ dan remaja masjid, penyusunan modul edukatif, hingga pelaksanaan kajian-kajian tematik, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah dan keberagaman aktivitas edukatif di lingkungan Masjid Jenderal Sudirman, Desa Ngindeng.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keagamaan sebesar 40,9% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih hidup di lingkungan masjid. Kegiatan ini juga mendorong peran aktif masyarakat dalam mendukung transformasi fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi lembaga pendidikan komunitas yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif mitra—dari takmir, guru TPQ, hingga jamaah—membuktikan pentingnya kolaborasi dalam setiap tahap pengabdian, sekaligus memperkuat keberlanjutan program setelah tim pengabdi menyelesaikan intervensinya. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi di masjid-masjid lain yang memiliki kondisi serupa, dengan tetap menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan komunitas setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada Takmir Masjid Jenderal Sudirman Desa Ngindeng, para guru TPQ, remaja masjid, dan seluruh jamaah yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Darussalam Gontor atas dukungan moral dan administratif, serta kepada pemerintah Desa Ngindeng yang turut memfasilitasi kegiatan lapangan. Semoga kolaborasi ini menjadi amal jariyah dan inspirasi bagi pengembangan literasi keagamaan berbasis masjid di wilayah lain..

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Hidayat, T. (2020). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.2989>
- Fadillah, R., & Nugraheni, D. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembangunan berbasis masyarakat: Studi kasus di desa binaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 112–120. <https://doi.org/10.31294/jpmn.v3i3.321>



- Fauzi, A., & Nuryatin, M. (2021). Penguatan literasi keagamaan melalui pelatihan guru TPQ berbasis masjid. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.21043/jti.v6i1.11294>
- Ma'ruf, A., & Syarifuddin, M. (2021). Penguatan nilai-nilai sosial keagamaan melalui pendekatan dakwah partisipatif. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.24239/jdk.v5i1.122>
- Maksum, H. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masjid: Studi model pengabdian berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/10.33086/jpmm.v3i2.1974>
- Mubarok, S., & Hasanah, N. (2023). Transformasi sosial berbasis masjid di lingkungan perdesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.24252/jsi.v7i1.32670>
- Rahmawati, L., & Kurniawan, H. (2020). Peran kearifan lokal dalam pengembangan masyarakat Islam berbasis partisipatif. *Jurnal Al-Tamaddun*, 15(2), 137–148. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.2>
- Zainuddin, M. (2022). Masjid sebagai pusat transformasi sosial dan pendidikan karakter umat. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1), 89–101. <https://doi.org/10.15408/jsik.v9i1.27780>
- Zubaidah, L., & Sulaiman, H. (2023). Modul literasi keagamaan sebagai sarana penguatan dakwah komunitas berbasis masjid. *Jurnal Edukasi dan Dakwah Islam*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.31869/ed.v5i2.283>
- Haryanto, A., & Lestari, S. (2020). Participatory action research sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan keagamaan. *Jurnal Pengabdian Islam Berkemajuan*, 4(1), 55–63. <https://doi.org/10.24235/jpib.v4i1.3456>
- Situmorang, R. S., & Kurniawati, I. (2021). Implementasi metode Participatory Action Research dalam pengembangan program komunitas masjid. *Jurnal Pemberdayaan dan Kemaslahatan Umat*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.31289/jpku.v5i2.4090>